

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Zaman terus berkembang dan mengalami perubahan hingga kemajuan. Perubahan menuju arah kemajuan biasa disebut dengan modernisasi. Modernisasi adalah kondisi perubahan zaman yang tidak dapat dihindari, hal ini ditandai dengan adanya perubahan pola pikir yang tradisional menuju modern. Namun, berbeda halnya dengan masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang masih mempertahankan sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* yang sudah menjadi tradisi sejak dahulu. Meskipun sudah berkembangnya globalisasi, masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan menunjukkan adanya akulturasi antara budaya tradisional dengan budaya modern.

Hal ini ditandai dengan *Whatsapp* grup hanya dimanfaatkan sebagai media penyebaran informasi bagi kelian saja, sehingga masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan secara umum menerima informasi melalui *saye*. *Saye* ini menyebarkan informasi dengan cara berkeliling dari satu rumah warga ke rumah lainnya untuk menyampaikan informasi. Hal ini ditandai dengan pemanfaatan *Whatsapp* grup. Pada umumnya sistem kepemimpinan yang ada di Bali, dimana terdapat dua jenis kepemimpinan yang ada di Bali yaitu berdasarkan desa adat dan desa dinas. Keberadaan modernisasi saat ini tidak mampu secara keseluruhan untuk mempengaruhi sistem kepemimpinan yang

ada di Bali, karena saat ini masyarakat Bali masih ada yang tetap kukuh mempertahankan sistem kepemimpinan tradisional meskipun sudah ada modernisasi (Swarsi, 1986). Inilah yang terjadi pada masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

Masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih mempertahankan sistem kepemimpinan tradisional meskipun zaman saat ini sudah modern karena mereka masih kental dan kuat dalam mempertahankan tradisi, budaya, dan nilai-nilai yang diwariskan dari leluhurnya. Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan sudah mengenal keberadaan kepemimpinan modern hal ini terlihat dari perubahan yang terjadi pada sistem administrasi kepengurusannya yang mana dulunya saat melakukan rapat pengurus, absensi pengurus dilakukan dengan cara menyebut satu persatu nama pengurus, namun saat ini untuk proses administrasi sudah menggunakan absensi dengan buku yang berisikan nama-nama dari semua anggota Krama Inti Adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Meskipun dalam proses administrasi mengalami kemajuan, namun untuk proses yang lainnya seperti memberikan pengumuman untuk pelaksanaan rapat, melaksanakan rapat dan yang lainnya masih dilaksanakan secara tradisional yaitu dengan memberitahukan informasi kepada para pengurus atau masyarakat dengan mendatangi rumah anggota Krama Inti Desa. Martono dalam (Kurniawan, 2019) menjelaskan bahwa dalam jangka panjang modernisasi dinilai tidak sebagai suatu hal yang pasti namun justru merupakan suatu hal yang dibutuhkan. Modernisasi tentu juga membawa dampak positif namun juga

negatif. Salah satunya adalah terkikisnya budaya atau nilai-nilai lokal warisan leluhur, namun hal tersebut tidak selalu berarti dan berefek bagi masyarakat yang masih kukuh mempertahankan budaya dan nilai-nilai warisan leluhurnya.

Keanekaragaman budaya tradisi dan nilai-nilai leluhur yang masih dipegang teguh serta dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019 pasal 1 ayat 8 (Bali, 2019) menjelaskan terkait dengan pengertian desa adat sebagai berikut, “Desa adat merupakan bentuk kesatuan masyarakat hukum adat yang berada di Pulau Bali serta memiliki wilayah, kedudukan, susunan asli, hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, tradisi, tata krama pergaulan hidup masyarakat secara turun temurun dalam ikatan tempat suci (Kahyangan Tiga atau Kahyangan Desa). Tugas dan kewenangan serta hal mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri”.

Sekian banyaknya wilayah adat dan hukum adat yang berlaku di Indonesia, salah satu hukum adat yang menarik untuk dikaji dan dibahas lebih dalam serta memiliki eksistensi hingga saat ini adalah hukum adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Manggis, Karangasem, Bali. Desa Adat Tenganan Pegringsingan termasuk kedalam desa Bali Aga. Desa Bali Aga merupakan Desa *Pakraman* yang tetap menganut tradisi dari zaman Bali Kuno, yang mana masa ini ada sebelum pengaruh Agama Hindu mendapatkan pengaruh dari Majapahit (Pageh, 2018)

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan menyatakan bahwa mereka masyarakat Bali Aga yang telah ada di Bali sejak zaman pra Hindu. Berdasarkan

hal tersebut penulis juga membedakan bagaimana masyarakat, Bali Aga, Bali Mula dan Bali Majapahit berdasarkan pada konsep kepemimpinannya. Masyarakat Bali Aga adalah masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi yang didasarkan pada ideologi tradisi megalitik dimana mereka memiliki latar belakang berasal dari daerah Gunung Raung yang bermigrasi ke Pulau Bali dengan dipimpin oleh Rsi Markandeya.

Sedangkan di Bali Majapahit merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi dan mengembangkan tradisi ideologi Tri Murti dan Dewa Nanga Sanga yang diajarkan oleh Mpu Kuturan dan Danghyang Nirartha, masyarakat Bali Majapahit juga memiliki adat budaya Majapahit yang berasal dari Mahapatih Gajah Mada yang mana tujuan dari Majapahit Gajah Mada untuk mempersatukan Nusantara (Pageh, 2018). Masyarakat Bali Aga mewariskan kebudayaan salah satunya yaitu hukum adat. Hal itu menjadikan hukum adat yang ada di Desa Tenganan sangat kuat dan kental. Hukum adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan sudah ada sebelum adanya sistem hukum kenegaraan dalam kehidupan tata negara. Sehingga mereka memiliki hukum adat sendiri untuk mengatur keberlangsungan kehidupan masyarakatnya.

Keteguhan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam mempertahankan nilai-nilai leluhur turut mempengaruhi jenis mata pencaharian mereka. Mayoritas masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan berprofesi sebagai petani serta sebagai pengrajin. Mereka adalah penduduk asli Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Hal ini dikarenakan penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan hanya dapat menikah dengan sesama penduduk Tenganan

Pegringsingan. Semua ini dilakukan berdasarkan peraturan adat yang disebut dengan “*awig-awig*” atau hukum adat masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan terikat dengan awig-awig dan mengharuskan mereka menikah dengan sesama penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki sistem kepemimpinan yang masih dipertahankan dari dulu sampai saat ini yaitu Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad*. Dimana sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* merupakan sistem kepemimpinan yang sesuai dengan konsep *Rwa Bhineda*. Masyarakat Desa Tenganan masih mempertahankan sistem kepemimpinan ini dikarenakan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak ingin merubah budaya dan tradisi yang sudah mereka pertahankan dari zaman dahulu. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Wayan Mudana selaku senior dalam struktur kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Struktur dalam sistem kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak hanya dapat dikaji dari segi teoretis, tetapi juga dapat dijadikan pembelajaran Sosiologi pada jenjang SMA. Selain dikaji dari perspektif sosiologi struktur dalam sistem kepemimpinan Adat Desa Tenganan juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar Sosiologi yang bersifat kontekstual pada pembelajaran anak tingkat SMA.

Struktur dalam sistem kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan berpotensi dijadikan sebagai pembelajaran yang bersifat kontekstual dalam bahan ajar Sosiologi pada anak SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal itu relevan dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum 2013. Kompetensi dasar

yang sesuai dengan struktur dalam sistem kepemimpinan Adat Desa Adat Tenganan Pegringsingan untuk dijadikan bahan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Sosiologi SMA dipaparkan pada silabus mata pelajaran Sosiologi kelas XI. Secara eksplisit silabus tersebut dipaparkan pada kompetensi dasar 3.4 dan kompetensi dasar 4.3. Kajian atau materi tersebut tentu sangat relevan dengan materi Stratifikasi Sosial dalam masyarakat.

Relevansi yang sangat kuat antara struktur dalam kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan kompetensi dasar yang ada dalam silabus mata pelajaran Sosiologi kelas XI kurikulum 2013 menjadikan struktur dalam sistem kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai salah satu objek penelitian yang unik dan menarik. Khusus adat nilai-nilai tradisional kemasyarakatan, kultural, warisan tradisi leluhur, serta unsur-unsur lain yang ada dalam struktur kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Lebih dari itu, struktur kepemimpinan Adat Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga dapat dikaji dan diaplikasikan dalam pembelajaran kontekstual siswa SMA, khususnya pada pelajaran materi Stratifikasi Sosial. Hal tersebut dikarenakan pada materi stratifikasi sosial guru sosiologi di dalam kelas lebih cenderung memberikan contoh yang berpedoman pada buku pegangan guru, serta untuk sistem kepemimpinan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ini belum pernah dijadikan sebagai contoh atau kajian secara nyata pada materi tersebut padahal lokasi penelitian masih berada satu daerah dengan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru sosiologi di SMA Negeri 1 Manggis yaitu bapak Nyoman Budiada (30 tahun) beliau menyampaikan bahwa:

”Selama saya mengajar materi pelapisan sosial atau stratifikasi sosial di kelas XI saya hanya menyinggung contoh stratifikasi secara umum yang ada di lingkungan siswa tetapi untuk menyinggung contoh pelapisan sosial secara spesifik dengan menyebutkan sistem kepemimpinan yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan saya belum pernah.”

Dari pernyataan Bapak Nyoman Budiada dapat dilihat bahwa masih ada sekolah yang kurang memanfaatkan keunikan-keunikan yang ada di masyarakat sekitarnya, hal ini karena guru masih saja berpatokan pada buku ajar untuk memberikan contoh kepada siswa. Selain itu penulis juga melihat pada silabus disana terdapat materi mengamati proses pembentukan kelompok sosial di masyarakat. Namun anak-anak belum pernah diajak untuk terjun langsung mengamati proses pembentukan kelompok secara langsung di masyarakat khususnya di Desa Tenganan yang menjadi tempat paling dekat di sekolah.

Berdasarkan pada pemaparan fenomena di atas serta kuatnya relevansi antara isu yang diangkat dengan potensi untuk dijadikan materi bahan pembelajaran Sosiologi SMA maka penulis mengangkat judul dalam penelitian ini yaitu, “Sistem Kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan , Manggis, Karangasem dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”. Sebagai salah satu sumber belajar pada pembelajaran Sosiologi dengan materi Pelapisan Sosial.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Desa Adat Tenganan Pegringsingan masuk daam desa Bali Aga yang merupakan penduduk asli Bali sejak pra Hindu. Struktur dalam kepemimpinan Adat Desa Adat Tenganan Pegringsingan termasuk kedalam aturan adat yang

disebut dengan *awig-awig*. Keberadaan sistem kepemimpinan desa adat tenganan pegringsingan masih sangat mempertahankan sistem kepemimpinan tradisional yang sudah dipertahankan dari jaman dahulu sampai saat ini. Masyarakat desa adat tenganan pegringsingan dari dahulu sampai saat ini masih mengikuti aturan- aturan yang ada meskipun sistem kepemimpinan yang diterapkan sangat tradisional. Penulis ingin mengetahui lebih dalam makna- makna yang sangat terkandung di dalam sistem kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis memberikan fokus pada beberapa aspek yang akan dikaji dalam penulisan ini. Penentuan rumusan masalah dalam penulisan ini bertujuan untuk menggali suatu informasi yang bersifat akurat agar masalah penulisan yang dibahas mencapai pada tingkat kejenuhan data. Penulisan ini dibatasi permasalahannya atau fokus penulisannya pada (1) Mengapa masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih mempertahankan Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad*, (2) Makna apakah yang terdapat pada Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan , (3) Aspek-aspek apa yang terdapat pada Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang berpotensi sebagai sumber belajar pada materi pembelajaran Sosiologi di SMA.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengapa masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih mempertahankan Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad*?
2. Bagaimana makna denotatif dan konotatif yang terdapat pada sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan
3. Aspek-aspek apa saja yang terdapat pada Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang berpotensi sebagai sumber belajar pada materi pembelajaran Sosiologi di SMA?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari runusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui mengapa masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih mempertahankan Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad*.
2. Untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif yang terdapat pada sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang terdapat pada Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang

berpotensi sebagai sumber belajar pada materi pembelajaran Sosiologi di SMA.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa dampak positif untuk banyak pihak dan khalayak luas. Salah satu manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai kontribusi dalam kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan sosial dari segi praktis maupun teoretis.

### **1.1.1 Manfaat Teoretis**

Dalam ranah teoretis diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam menambahkan daftar rujukan pada isu dan kajian sejenis yang mengkaji tentang kepemimpinan tradisional. Salah satu mata kuliah pada Program Studi Pendidikan Sosiologi yaitu mata kuliah Kepemimpinan dan Sosiologi Politik yang membahas mengenai kepemimpinan secara sosiologis.

### **1.1.2 Manfaat Praktis**

Masyarakat luas dan khalayak umum diharapkan dapat merasakan manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan. Beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah.

#### **1.1.2.1 Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis, teoretis, hingga konseptual kepada masyarakat luas, yang mana masyarakat dapat lebih memahami mengenai sistem kepemimpinan adat yang ada dalam Desa Adat

Tenganan Pegringsingan. Hal ini diharapkan dapat membawa perbaikan dan pelestarian pada sistem yang telah ada.

#### **1.1.2.2 Siswa SMA**

Dengan adanya kajian mengenai sistem kepemimpinan desa adat tenganan pegringsingan ini, siswa dapat mengetahui bahwa di sekitar mereka khususnya di karangasem terdapat keanekaragaman sistem kepemimpinan yang masih terjaga dari jaman dahulu.

#### **1.1.2.3 Guru Sosiologi**

Penelitian tentang Sistem kepemimpinan tradisional dari desa adat tenganan pegringsingan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar yang berguna pada materi pelapisan sosial KD Memahami proses pembentukan kelompok sosial di masyarakat.

#### **1.1.2.4 Program Studi Pendidikan Sosiologi**

Dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan bahan kajian dalam kelas-kelas sosiologi. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjelaskan isu-isu terkait dan relevan.